



MAKNA DAN PERAN ALAT MUSIK SHOFAR DALAM IBADAH HARI MINGGU DI GEREJA BETHEL INDONESIA KARTINI

Miraclyn Adeline Zefata¹⁾, Maria Sekar Musitikaningrum²⁾, Ayu Fiska Dwi

Kesumawati³⁾, Amelia Putri Raissyah⁴⁾

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾ Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

E-mail: miraclynmobile@gmail.com¹⁾, mariasekar782@gmail.com²⁾, ayufiska4@gmail.com³⁾, ameliaputiraisyah@gmail.com⁴⁾

Abstrak

Shofar, an ancient wind instrument made from animal horns, has deep spiritual meaning in religious traditions and is now adopted in contemporary Christian worship. This study aims to examine the meaning and role of the shofar in Sunday worship at the Indonesian Bethel Church (GBI) Kartini, Bandar Lampung. Using a qualitative interpretive phenomenological approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and audio-visual documentation. The results of the study indicate that the shofar is not only a liturgical instrument, but also a multidimensional symbol that represents a divine call, repentance, historical commemoration, and spiritual transformation. This study also highlights how the meaning of the shofar is contextualized and reinterpreted by worship leaders and congregations, making it a bridge between ancient symbols and modern expressions of faith.

Keywords: *Shofar, Christian worship, religious symbols, spiritual experience, Indonesian Bethel Church.*

Abstrak

Shofar, alat musik tiup kuno dari tanduk hewan, memiliki makna spiritual yang mendalam dalam tradisi keagamaan dan kini diadopsi dalam ibadah Kristen kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna dan peran shofar dalam ibadah Hari Minggu di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Kartini, Bandar Lampung. Dengan pendekatan kualitatif fenomenologi interpretatif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi audio-visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa shofar bukan hanya sebagai instrumen liturgi, melainkan simbol multidimensional yang merepresentasikan seruan ilahi, pertobatan, peringatan sejarah, serta transformasi spiritual. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana makna shofar dikontekstualisasikan dan diinterpretasi ulang oleh pemimpin ibadah dan jemaat, menjadikannya jembatan antara simbol kuno dan ekspresi iman modern.

Kata kunci: Shofar, ibadah Kristen, simbol religius, pengalaman spiritual, Gereja Bethel Indonesia.

I. PENDAHULUAN

Dalam era Revolusi Industri 4.0 dan Setiap bangsa pastinya memiliki kebudayaan masing-masing seperti Israel sebagai salah satu bangsa sumber dari agama Nasrani dan Yahudi memiliki kebudayaan sendiri. Selain itu terdapat alat musik yang dimainkan pada

saat peribadatan gereja umat Nasrani yaitu Sangkakala setelah melalui perkembangan zaman sebutan sangakala beralih menjadi Shofar dalam bahasa Ibrani. Sejarah penggunaan shofar dalam tradisi Yahudi memberikan konteks pemahaman umat Nasrani. Shofar adalah alat tiup yang terbuat



dari tanduk hewan, memiliki makna historis dan religius yang mendalam bagi tradisi keagamaan. Peribadatan sebuah gereja identik dengan suara nyanyian yang disertai alunan musik (Sembodo 2022).

Setiap peribadatan hal ini dilakukan oleh jemaat dan para pelayan Tuhan memainkan musik di gereja peran penting dalam ibadah hari minggu umat Kristen. Asal-usul musik gereja dapat ditelusuri ke masa-masa awal kekristenan, dimana nyanyian rohani menjadi sarana untuk memuji dan memuliakan Tuhan. Sesungguhnya, musik dalam peribadatan umat kristiani bukanlah hal yang baru muncul. Tetapi sebuah kebiasaan bagi umat Nasrani pada saat beribadah. Ibadah memiliki Beberapa alasan penting dalam menjaga hubungan erat dengan Allah, memenuhi kebutuhan untuk berinteraksi dengan sesama, serta memberikan arah dan makna dalam hidup dan peran dalam mengubah cara pandang seseorang dan dan mempengaruhi semangat dalam melayani (Debora 2019).

Beberapa gereja karismatik, termasuk Gereja Bethel Indonesia (GBI), Salah satu alat musik yang digunakan adalah shofar. Shofar adalah instrumen tradisional Yunani yang terbuat dari tanduk domba. Shofar bukan hanya alat musik koversialonal dalam liturgi Kristen (Pailah, B. F.2023). Namun dibeberapa gereja khususnya menggunakan unsur- unsur ibadah

profetik, shofar mulai diangkat Kembali sebagai elemen sacral dalam pujian dan penyembahan. Tiupan shofar sering dikaitkan dengan pembukaan langit, seruan rohani, panggilan peperangan. Penggunaan shofar didasarkan pada keyakinan bahwa shofar dapat mengundang hadirat Tuhan. Mazmur 150:3 menyatakan, Pujilah Dia dengan tiupan sangkakala. Bagi para pendengar (jemaat), tiupan shofar memiliki makna yang mendalam dan dapat bervariasi untuk individu. Hal ini menyatakan bahwa suara shofar dapat membangkitkan kekaguman dan emosi di dalam hati orang yang mendengarnya. Alat ini digunakan untuk memanggil jemaat, menandai awal ibadah, atau sebagai simbol panggilan pertobatan. Peran shofar dalam ibadah hari Minggu bisa dilihat sebagai cara untuk memperkuat hubungan antara jemaat dan Tuhan. Suara shofar membawa keakraban yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Banyak jemaat merasakan bahwa bunyi shofar menyentuh hati, membangkitkan kerinduan yang tulus untuk merasakan Tuhan secara pribadi. Jadi, shofar bukan hanya alat musik ibadah, tetapi jembatan spiritual yang memperdalam pengalaman beribadah dan meningkatkan kesadaran akan kehadiran Allah yang nyata di tengah umat-Nya.

Penelitian ini penting dalam memahami konteks ibadah hari minggu tiupan shofar mengingatkan jemaat akan panggilan Tuhan,



menciptakan atmosfer ibadah yang lebih khusyuk, serta berperan dalam mendeklarasikan kemenangan rohani. Adanya latar belakang ini menfokuskan emosional dan sejarah dari makna dan peran shofar dalam ibadah. Lebih dari pelaksanaan peribadatan keagamaan, bunyi shofar adalah pengalaman yang melibatkan hati, pikiran, dan ingatan individu. Fenomena ini menunjukkan bahwa elemen simbol seperti shofar dapat meningkatkan hubungan jemaat dengan Tuhan. Oleh karena itu, penelitian ini lebih membahas kepada makna dan peran shofar dalam ibadah hari minggu di gereja agar Memberikan wawasan luas mengenai bagaimana shofar bisa membuat hubungan jemaat dengan Tuhan semakin erat.

II. METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi interpretatif, yang memungkinkan peneliti memahami secara mendalam pengalaman langsung dan makna spiritual yang dilekatkan pada penggunaan alat musik shofar dalam ibadah hari Minggu di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Kartini, Bandar Lampung. Pemilihan fenomenologi interpretatif bertujuan untuk menafsirkan esensi dari pengalaman religius dan musikal para partisipan, baik dari kalangan pemain shofar, pemimpin ibadah, maupun jemaat.

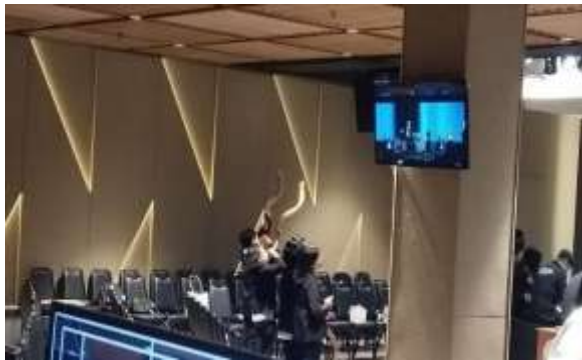
Sumber data penelitian diklasifikasikan menjadi primer (wawancara dengan tokoh kunci seperti pemain shofar dan pendeta) dan sekunder (dokumen liturgi, arsip ibadah, dan transkrip). Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipatif, wawancara terstruktur, serta dokumentasi visual dan audio, yang keseluruhannya bertujuan menggali spektrum makna dan persepsi dari penggunaan shofar dalam konteks ibadah Kristen modern.

Analisis data dilakukan melalui model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kategorisasi data difokuskan pada makna simbolik shofar, peran musikalnya dalam liturgi, struktur lagu, respons jemaat, dan integrasinya dengan alat musik modern. Seluruh proses ini ditujukan untuk menghasilkan pemahaman komprehensif dan interpretatif yang valid secara kontekstual dan kultural. Lokasi penelitian adalah GBI Kartini, Bandar Lampung, dengan sasaran utama pemain shofar dan pemimpin ibadah. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, didukung oleh instrumen bantu seperti pedoman observasi, pedoman wawancara, dan perangkat dokumentasi (kamera ponsel, catatan lapangan, dan perekam suara). Dengan pendekatan dan instrumen yang dirancang secara sistematis,



penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pemahaman etnomusikologis, spiritual, dan semiotik atas alat musik shofar serta memperkaya kajian musik dalam konteks ibadah gerejawi kontemporer.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1: Gereja Bethel Indonesia Kartini
(Dokumentasi oleh Miraclyn Adeline Zefata 2025)

Penelitian ini dilaksanakan di GBI Kartini Kecamatan. Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung, Lampung pada malam Kamis dan hari Minggu. Shofar mulai dipakai di perayaan ibadah sejak 28 Januari 2007, dan berdirinya GBI Kartini pada 28 Januari 2005 (wawancara Pdt. Stefanus Manukiley). Shofar, instrumen kuno yang berasal dari tanduk hewan, memiliki kedudukan istimewa dalam ibadah Hari Minggu di GBI Kartini.

Keberadaannya tidak terbatas pada peran simbolik atau seremonial semata, melainkan menyatu secara aktif dalam dinamika ibadah. Di gereja ini, shofar

diposisikan sebagai unsur yang memberikan dimensi tambahan pada pengalaman spiritual jemaat, menjadikannya lebih dari sekadar instrumen pendukung. Tidak seperti praktik di sebagian gereja lain yang cenderung memakai shofar hanya sebagai pembuka atau penanda waktu, GBI Kartini mengangkat peran shofar ke tingkat yang lebih integral. wawancara, terungkap bahwa shofar dipahami sebagai alat musik artinya ia diperlakukan layaknya alat musik sejati, bukan simbol yang pasif, melainkan alat yang memiliki fungsi aktif dalam membentuk atmosfer penyembahan.

Fungsi utama shofar dalam ibadah ini adalah sebagai pelengkap dan penyempurna nuansa penyembahan. Ia tidak berdiri sendiri atau mengambil alih sorotan utama, melainkan berfungsi melengkapi alur ibadah, memperkaya kedalaman rohani melalui suaranya yang khas. Dalam konteks ini, shofar menjadi katalis untuk pengalaman spiritual yang lebih intens. Tiupan shofar dilakukan dengan waktu yang dipertimbangkan matang, tidak asal-asalan. Ia dapat ditiup di awal, pertengahan, atau akhir bagian pujian, bertugas untuk menandai momen-momen penting dalam ibadah. Peniupannya berfungsi sebagai penekanan emosional dan rohani, membawa jemaat pada kesadaran akan transisi atau puncak dalam pengalaman penyembahan. Harmonisasi

antara shofar dan instrumen modern seperti drum, piano, biola, dan bass menjadi ciri khas ibadah di GBI Kartini. Perpaduan antara suara kuno dan musik kontemporer ini membentuk komposisi musikal yang kaya dan menyentuh. Suasana ibadah menjadi lebih hidup dan mendalam, menciptakan pengalaman yang tidak hanya auditori tetapi juga emosional dan spiritual.

1. Shofar sebagai Tanda/Symbol Semiotik

Dalam semiotika, setiap elemen yang berpartisipasi dalam proses komunikasi makna dapat dianalisis sebagai tanda. Shofar, dengan wujud dan bunyinya, berperan sebagai tanda yang sangat kuat dan multidimensional dalam ranah keagamaan.

1.1 Shofar sebagai Signifier

a. Bentuk Fisik

Bentuk shofar yang melengkung dan organik, yang berasal dari tanduk hewan, secara inheren membangkitkan citra kuno, alami, dan primitif. Signifier visual ini secara intuitif menghubungkan shofar dengan asal-usul purba serta fondasi tradisi keagamaan (Li, 2024). Penambahkan dimensi penting pada pemahaman tentang signifier ini dengan mengungkapkan bahwa kelengkungan tersebut bukan sekadar karakteristik alami tanduk, melainkan hasil dari proses "dibengkokin" yang disengaja. Informan menjelaskan bahwa proses ini dilakukan

"ketika panas, supaya bisa menghasilkan suara yang suka dibengkokin" (Wawancara Wawan, 21 Mei 2025) Hal ini menunjukkan bahwa signifier fisik shofar adalah produk dari 'pembentukan' yang bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi akustiknya, sehingga menjadikannya objek yang tidak pasif tetapi sarat makna melalui intervensi manusiawi.



(Gambar 2: Shofar Tanduk Domba Jantan,

Dokumentasi oleh Miraclyn Adeline Zefata 2025)

(Gambar 3: Shofar Tanduk Kudu, Dokumentasi oleh

Miraclyn Adeline Zefata 2025)

b. Bunyi Akustik

Karakteristik bunyi shofar yang khas kasar, resonan, non-melodis, dan dengan jangkauan nada terbatas merupakan signifier auditori yang sangat kuat dan tidak biasa. Malcolm Miller secara spesifik menyoroti kualitas suara shofar yang ia deskripsikan sebagai "kasar, alami, dan 'primitif,'" yang memiliki "daya tarik kuat dan langsung."



Kualitas akustik yang unik ini membedakan shofar dari instrumen musik lainnya, memungkinkannya untuk menarik perhatian dan menembus kebisingan, serta menciptakan efek mendalam pada pendengarnya (Chang & Chen, 2022). Filosofi di balik bunyi ini, sebagaimana terungkap dalam wawancara, sangatlah mendalam. Informan menyatakan, "Itu artinya ketika kita tidak dibersihkan, terus kita masuk dalam dapur kelaburan yang panas, karakter kita diselaraskan. Supaya kita bisa menghasilkan, bisa selaras, dibengkokin" (Wawancara Wawan, 21 Mei 2025) Analogi ini menyamakan proses pembentukan shofar dengan pemurnian karakter manusia melalui pengalaman sulit ("dapur kelaburan yang panas"), yang pada akhirnya menghasilkan "suara" yang selaras atau kehidupan yang siap dipakai Tuhan. Dengan demikian, bunyi shofar bukan hanya fenomena akustik, melainkan signifier yang membawa narasi transformasi dan kesiapan rohani.



(Gambar 4: Pola tiupan pada shofar yang sering digunakan pada saat peribadatan, penyambutan imam besar dan peperangan)

c. Kehadiran Visual

Kehadiran fisik shofar dalam ruang ibadah juga berfungsi sebagai signifier visual yang signifikan. Penampakan shofar, baik saat diletakkan di mimbar, dipegang oleh pemimpin ibadah, atau dibawa dalam prosesi, secara visual mengkomunikasikan makna tertentu (Kim, 2023). Ketika memberikan petunjuk penting mengenai status visual shofar pasca-pemrosesan "si shofa ini akan diparok di ruangan khusus, dan hanya akan dipakai oleh Imam Besar di waktu itu" (Wawancara Wawan, 21 Mei 2025) Pernyataan ini menunjukkan bahwa shofar memperoleh status visual sebagai objek yang sakral dan terhormat, ditempatkan di lokasi khusus dan hanya diakses oleh individu yang berwenang. Oleh karena itu, kehadirannya secara visual menjadi signifier otoritas, kekudusan, dan tujuan khusus dalam konteks ritual.

1.2 Shofar sebagai Makna Asli

a. Seruan Ilahi

Makna utama shofar mengacu pada panggilan dari Tuhan, seruan untuk perhatian ilahi, atau penanda kehadiran Tuhan itu sendiri. Bunyi shofar sering diinterpretasikan sebagai suara Tuhan yang berbicara kepada umat-Nya, sebuah seruan yang melampaui bahasa verbal dan langsung menyentuh alam spiritual (Davies, 2021). Wawancara



memperluas pemahaman tentang fungsi panggilan ini dengan menunjukkan kesamaan lintas budaya: "Kalau misalkan ada di daerah Samudera ini, dia kalau mau nyiump, kalau mau manggilnya Pakus, itu pakai sangkakala itu" (Wawancara Wawan, 21 Mei 2025) Ini menegaskan bahwa instrumen sejenis shofar secara historis dan lintas budaya telah berfungsi sebagai penanda panggilan atau pemanggilan yang penting, menggarisbawahi universalitas signified "seruan" yang melekat pada signifier akustik tersebut.

b. Peringatan dan Pertobatan

Dalam konteks aslinya, bunyi shofar berfungsi sebagai tanda untuk introspeksi diri, pengakuan dosa, dan dorongan untuk kembali kepada Tuhan (teshuvah) (Thompson, 2020). Wawancara memberikan analogi yang sangat kuat untuk makna ini melalui proses pembentukan shofar: "Itu artinya ketika kita tidak dibersihkan, terus kita masuk dalam dapur kelaburan yang panas, karakter kita diselaraskan." Proses ini, di mana "kedagingannya segala macam, dalam pemeraturan panas" dibersihkan, secara jelas merepresentasikan pemurnian, pembentukan karakter, dan kesiapan untuk pertobatan spiritual, yang merupakan inti dari teshuvah (Wawancara Wawan, 21 Mei 2025) Makna shofar sebagai simbol pemurnian dan pertobatan ini sangat diinternalisasi dan

dihidupkan dalam narasi informan.

c. Peristiwa Kenangan

Shofar juga berfungsi sebagai pengingat akan perjanjian atau momen penting dalam sejarah keagamaan. Bunyinya dapat membangkitkan memori kolektif akan peristiwa masa lalu yang membentuk identitas keagamaan, seperti pengalaman di Gunung Sinai, pertempuran Yerikho, atau janji-janji masa depan (Weiss, 2023). Wawancara secara historis menyebutkan keberadaan sangkakala "1500 sebelum masa itu," dan penegasan bahwa "di jaman pusat itu udah ada" penggunaan tersebut (Wawancara Wawan, 21 Mei 2025) Ini menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki akar historis yang sangat dalam. Penggunaan shofar dalam ibadah hari Minggu secara implisit membawa serta "memori" akan penggunaan kuno ini, menghubungkan jemaat dengan sejarah keagamaan yang lebih luas dan abadi, serta memperkuat identitas komunal.

2. Proses Kontekstualisasi dan Adaptasi Semiotis dalam Ibadah Hari Minggu

Malcolm Miller (2024) menggunakan konsep "Simbol Kuno, Arti Modern" untuk menjelaskan adaptasi shofar, yang merupakan inti dari analisis semiotika budaya dalam penelitian ini. Ide ini selaras dengan pandangan bahwa budaya adalah sistem



makna yang dapat diinterpretasikan, dan juga didukung oleh studi-studi kontemporer mengenai bagaimana simbol-simbol diadaptasi dalam praktik keagamaan baru (Li, 2024). Transisi shofar dari ritual Yahudi ke ibadah hari Minggu melibatkan adaptasi semiotis yang signifikan, membentuk makna baru dalam konteks teologis dan liturgis yang berbeda.

a. Pemeliharaan Makna Asli

Sebuah aspek krusial adalah sejauh mana makna "seruan ilahi," "pertobatan," atau "peringatan" tetap dipertahankan saat shofar digunakan dalam ibadah hari Minggu (Davies, 2021). Wawancara secara eksplisit menunjukkan pemeliharaan makna ini melalui filosofi shofar yang dibagikan: "Jadi hidup kita kadang-kadang dibengkokin... siaplah kita dipakai" (Wawancara Wawan, 21 Mei 2025) Ungkapan ini, meskipun disajikan dalam konteks metaforis kehidupan Kristen, secara jelas mempertahankan esensi pemurnian, kesiapan untuk panggilan ilahi, dan penyerahan diri, yang sangat beresonansi dengan makna pertobatan dan panggilan ilahi dari tradisi Yahudi. Ini menunjukkan bahwa makna inti shofar bersifat trans-kontekstual dan dapat diadaptasi melampaui batasan ritual aslinya.

b. Modifikasi atau Penambahan Makna

Selain pemeliharaan makna, dapat pula terjadi modifikasi atau penambahan makna baru yang dilekatkan pada shofar, agar lebih sesuai dengan teologi dan praktik ibadah hari Minggu tertentu (Kim, 2023). Meskipun wawancara tidak secara langsung menyebutkan shofar sebagai simbol Roh Kudus atau kedatangan Kristus secara eksplisit, narasi "Setelah dibengkokin... si sofa ini akan diparok di ruangan khusus, dan hanya akan dipakai oleh Imam Besar di waktu itu" mengindikasikan adopsi makna personal tentang penugasan dan pelayanan yang relevan dengan konteks kekristenan. Frasa "Nah, sebagai sofa. Nah, sebenarnya ya, hidup kita kayak gitu. Itu sih, jadi filosofi" (Wawancara, Informan, 1 Juni 2025) menegaskan bahwa shofar menjadi simbol pribadi yang hidup bagi transformasi, pembentukan karakter, dan kesiapan individu untuk dipakai Tuhan dalam konteks yang baru. Ini bukan hanya adaptasi makna, tetapi juga internalisasi filosofis yang memungkinkan shofar untuk beresonansi dengan pengalaman iman pribadi jemaat.

c. Perubahan Sistem Simbol

Dalam Yudaisme, shofar adalah bagian dari sistem simbol yang terpadu, terkait erat dengan perayaan, puasa, dan ritual spesifik seperti Rosh Hashanah dan Yom Kippur.



Ketika dipindahkan ke ibadah hari Minggu, shofar akan terintegrasi dalam sistem simbol yang berbeda, di mana salib, air baptisan, atau roti dan anggur komuni mungkin menjadi simbol utama. Penting untuk mengamati bagaimana interaksi shofar dengan simbol-simbol lain yang dominan dalam tradisi ibadah baru ini membentuk makna keseluruhannya dalam sistem semiotis yang baru tersebut (Thompson, 2020). Wawancara menyoroti bahwa shofar "hanya akan dipakai oleh Imam Besar di waktu itu" (Wawancara, Informan, 1 Juni 2025), yang dalam konteks Kristen dapat diinterpretasikan sebagai penggunaan oleh rohaniwan atau individu yang diurapi untuk tujuan spesifik dalam liturgi. Ini menunjukkan pergeseran dari ritual Taurat ke dalam sistem liturgi yang lebih luas dan terstruktur secara Kristiani. Meskipun detail interaksi dengan simbol lain tidak diuraikan, penggunaan eksklusif oleh "Imam Besar" menunjukkan shofar tetap mempertahankan status sakralnya dalam sistem simbol yang baru, meskipun perannya telah bergeser.

3. Peran Shofar sebagai Tanda dalam Liturgi

a. Penanda Struktural

Shofar digunakan sebagai signifier yang menandai awal atau akhir bagian penting ibadah (misalnya, pembukaan doa,

seruan berlutut, penutupan khotbah, atau tanda berkat). Bunyi shofar pada momen-momen ini menjadi signifier yang jelas untuk transisi ritual atau penekanan pada momen sakral, memandu alur liturgi dan pengalaman jemaat (Chang & Chen, 2022). Meskipun wawancara tidak secara eksplisit membahas penggunaan shofar pada momen struktural tertentu, filosofi tentang "karakter kita diselaraskan" untuk menghasilkan suara yang "siap dipakai" mengisyaratkan bahwa bunyi shofar itu sendiri diharapkan berfungsi sebagai penanda yang efektif dan bermakna, disiapkan secara khusus untuk momen penting dalam ibadah. Bunyi yang dihasilkan setelah proses sulit ini diyakini membawa otoritas dan tujuan ilahi, sehingga cocok untuk menandai fase-fase penting dalam ibadah.

b. Penguatan Pesan

Ketika shofar dibunyikan sebelum atau sesudah khotbah, bunyinya berfungsi sebagai signifier akustik yang memperkuat signified dari pesan yang disampaikan secara verbal. Misalnya, bunyi shofar setelah khotbah tentang pertobatan akan secara efektif memperkuat makna pertobatan dalam benak jemaat melalui penekanan auditori. Visualisasi shofar yang dipegang oleh seorang pelayan juga merupakan signifier visual yang kuat yang memberikan bobot pada



pesan. Pemahaman filosofis informan tentang shofar sebagai alat yang telah melalui proses pembentukan untuk "siap dipakai" secara implisit menunjukkan bahwa shofar menjadi manifestasi fisik dan auditori dari pesan rohani tentang pemurnian, penyerahan diri, dan kesiapan untuk pelayanan. Kehadiran shofar memberikan penekanan non-verbal yang mendalam pada inti pesan, memperkuat dampak teologisnya (Wawancara Wawan, 21 Mei 2025).

c. Penciptaan Atmosfer

Karakteristik suara shofar yang khas (seperti yang dijelaskan Miller, n.d.) berfungsi sebagai signifier yang secara langsung menciptakan signified berupa suasana spiritual, kekudusan, atau urgensi tertentu yang tidak dapat dihasilkan oleh instrumen lain (Weiss, 2023). Filosofi tentang "dapur kelaburan yang panas" dan bagaimana "karakter kita diselaraskan" untuk menghasilkan suara yang "siap dipakai" (Wawancara, Informan, 1 Juni 2025) memberikan konteks mendalam tentang suasana pemurnian dan persiapan rohani yang dapat dibangun oleh kehadiran dan bunyi shofar. Bunyi ini tidak hanya didengar, tetapi juga dirasakan sebagai ekspresi dari perjalanan spiritual yang intens, membangkitkan suasana kekudusan, kekaguman, dan bahkan urgensi akan respons

rohani dalam diri jemaat. Ini adalah cara shofar memengaruhi pengalaman sensorik dan emosional jemaat untuk membentuk makna.

4. Interpretasi dan Persepsi Makna oleh Pendeta dan Pemain Shofar

Teori semiotika juga menekankan peran penerima dalam menginterpretasikan makna. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana jemaat, sebagai partisipan ibadah, menafsirkan signifier shofar (baik bunyi maupun kehadirannya), serta intensi di balik penggunaannya oleh pemimpin ibadah. Ini adalah aspek krusial untuk memahami dinamika semiotis di dalam komunitas.

a. Jemaat sebagai Penafsir

Penelitian ini akan mengeksplorasi apakah pemahaman jemaat konsisten dengan makna tradisional, apakah mereka membentuk makna pribadi berdasarkan pengalaman spiritual mereka, dan apakah latar belakang budaya atau religius mereka memengaruhi interpretasi makna shofar. Wawancara memberikan insight yang kuat tentang bagaimana seorang individu menafsirkan proses shofar sebagai metafora kehidupan pribadi. Informan secara pribadi merelasikan proses "dibengkokin" dengan tantangan hidup: "hidup kita kadang-kadang



dibengkokin. Mungkin kita arahnya misalkan bawa ke jurusan A, Tuhan bengkokin ke jurusan B. Kita pengen pasangan kita yang modelnya ini, Tuhan bengkokin pasangan yang modelnya original" (Wawancara Wawan, 21 Mei 2025) Interpretasi ini menunjukkan bahwa jemaat dapat mengembangkan makna pribadi yang mendalam dari simbol shofar, melampaui interpretasi historisnya, yang terhubung dengan pengalaman rohani, pertumbuhan karakter, dan bahkan aspek- aspek personal dalam hidup mereka ("Itu sih, jadi filosofi"). Hal ini menggarisbawahi sifat dinamis dan subjektif dari makna yang terbentuk dalam pikiran penerima, menunjukkan bagaimana simbol dapat memiliki relevansi pribadi yang kuat.

b. Intensi Pemimpin Ibadah sebagai Komunikator Pesan

Pemimpin ibadah yang memilih menggunakan shofar adalah pihak yang mengkodekan makna. Penting untuk mengidentifikasi signified apa yang ingin mereka komunikasikan melalui signifier shofar, dan bagaimana mereka memastikan bahwa makna yang dimaksudkan dapat dipahami oleh jemaat (misalnya, melalui penjelasan lisan, konteks liturgi, atau penggunaan berulang). Dari wawancara, terlihat bahwa informan, yang kemungkinan

adalah seorang pemimpin atau memiliki pemahaman rohani yang mendalam, memiliki intensi yang jelas untuk mengkomunikasikan pesan tentang pemurnian diri, kesiapan untuk dipakai Tuhan, dan penyerahan kedagingan melalui simbol shofar. Pernyataan "Siaplah kita dipakai. Dan dipakainya bukan ke atas kebawahan kita, tapi sesuai dengan imunnnya kita" mengungkapkan intensi untuk mengajarkan tentang ketaatan dan penyerahan penuh kepada kehendak ilahi, yang mengindikasikan suatu pesan teologis yang ingin disampaikan (Wawancara Wawan, 21 Mei 2025) Ini menegaskan bahwa penggunaan shofar bukan sekadar estetika atau mengikuti tradisi secara membabi buta, melainkan didasari oleh tujuan komunikatif yang kuat untuk membimbing jemaat pada pemahaman spiritual dan respons hidup tertentu.

IV. SIMPULAN

Penelitian mengenai "Makna dan Peran Shofar dalam Ibadah Hari Minggu" menyimpulkan bahwa shofar, sebagaimana disoroti oleh integrasi data wawancara dan kajian dari bab "Simbol Kuno, Arti Modern" oleh Malcolm Miller, melampaui fungsinya sebagai sekadar instrumen ritual. Sebaliknya, ia bertransformasi menjadi simbol multidimensional yang dinamis dalam konteks ibadah Kristen kontemporer.



Penanda Spiritua Ia berfungsi sebagai sinyal kuat yang memanggil jemaat kepada kekudusan, memusatkan perhatian pada momen-momen sakral dalam liturgi, dan secara efektif menguatkan makna teologis yang disampaikan. Pengaya Suasana Penyembahan. Karakteristik akustik shofar yang khas seperti yang dijelaskan Miller, yaitu 'kasar, alami, dan primitif' memiliki daya tarik langsung. Ini memungkinkan shofar menciptakan atmosfer kekaguman, urgensi, dan kehadiran Ilahi yang mendalam, secara signifikan memperkaya pengalaman penyembahan jemaat. Katalis Transformasi Pribadi dan Penyerahan Diri Bunyi shofar yang kuat terbukti mampu membangkitkan respons emosional dan spiritual yang mendalam, mendorong individu pada introspeksi, pertobatan, dan pada akhirnya, penyerahan diri yang lebih total kepada Tuhan. Pemahaman mengenai sejarah universal shofar, yang diuraikan oleh Miller sebagai "makna kuno" dalam tradisi Yudaisme (seperti seruan Ilahi, peringatan, dan peristiwa kenangan), memberikan kedalaman dan hasanah yang tak tergantikan pada kehadirannya dalam ibadah Kristen. Sejalan dengan itu, adaptasi shofar dalam musik kontemporer, sebagaimana dibahas Miller, menunjukkan kemampuan luar biasa instrumen ini untuk tetap relevan dan terus menginspirasi iman dalam budaya ibadah

modern yang terus berkembang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa shofar memainkan peran krusial dalam memperkaya pengalaman spiritual dan mendalami makna ibadah Hari Minggu bagi jemaat, bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan warisan kuno dengan ekspresi iman kontemporer yang relevan.

DAFTAR RUJUKAN

- Pailah, B. F. (2023). Liturgi sebagai instrumen gereja untuk mengupayakan perdamaian di Indonesia: Studi fenomenologi pada Gereja Katolik Indonesia. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 4(1), 22–37.
- Debora N.C. (2019). Teologi ibadah dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*.
- Sembodo, Midhang Langgeng, and Bambang Sunarto. 2022. "Langen Sekar Pamuji Aliran Baru Dalam Musik Religi Greja Kristen Jada di Surakarta" Sorai: *Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik* 14 (1): 26–34
- Yona Ari Prihandini and Sigit Astono. (2021). Fungsi shofar dalam kebaktian ibadah Kristen di GKJI millenium damai ministry Surakarta. *Studi Etnomusikologi. Jurnal Pengkajian dan Penciptaan musik*.
- Linda M.L.T. (2023). Peranan musik dalam ibadah gereja. *Jurnal ilmiah Musik dan Agama*.
- Lanny, Juharnie (2023). Makna musik gereja terhadap nilai religiusitas jemaat GBI Mordheka. *Studi Pertunjukan Musik* .



Jurnal Penciptaan.

- Yohanes D. B.B. (2013). Musik liturgi inkulturatif di gereja ganjuran Yogyakarta. Studi Seni Drama dan Musik. Jurnal Resital.
- Miller, M. (n.d.). Ancient Symbol, Modern Meaning: The Use of the Shofar in Twentieth- and Twenty-First-Century Music. In J. L. Friedmann & J. Gereboff (Eds.), *Qol Tamid: The Shofar in Ritual, History, and Culture*. Claremont Press
- Chang, H., & Chen, Y. (2022). The sonic sacred: A phenomenological and semiotic analysis of sound in East Asian Buddhist rituals. *Journal of Religious Sound Studies*, 7(1), 45-62.
- Kim, S. (2023). Visual semiotics of sacred objects in contemporary worship spaces. *Studies in Material Religion*, 29(3), 210-225.
- Li, H. (2024). Revisiting the 'ancient' in contemporary religious practices: Materiality and meaning-making. *Cultural Anthropology Review*, 15(1), 78-95
- Davies, L. (2021). *The sounds of transcendence: Auditory phenomena in religious experience*. Routledge.
- Thompson, K. (2020). *Ritual, rhetoric, and moral transformation: Semiotic approaches to ethical persuasion*. Palgrave Macmillan.
- Weiss, R. (2023). Memory and material culture in religious practice: A semiotic reading of sacred objects. *Journal of Religious Studies*, 48(4), 301- 318.
- Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Ilmiah*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. 106-114.
- Basrowi, R., & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.